



Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis Berbahasa Indonesia Bermuatan Kesehatan bagi Siswa SMK 15 Maros melalui Gerakan Literasi Sekolah Sehat

Improving Indonesian Reading and Writing Literacy with a Health Focus for SMK 15 Maros Students through the Healthy School Literacy Movement

Heryani^{1*}, Dika Ayu Wulandari², Nurasia Natsir³, Fibri Indira⁴, Nisma, Jenita Laurensia Saranga⁵, Evi Kusumawati⁶

¹⁻⁶Program Studi S1 Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: heryani@iikpelamonia.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Juli 2026;
Revisi: 14 Agustus 2026;
Diterima: 11 September 2026;
Terbit: 29 September 2026.

Keywords: *Healthy Living Behavior (PHBS); Healthy School Literacy Movement; Reading-Writing Literacy; Health Literacy; Vocational High School Students.*

Abstract: *Reading and writing literacy skills are essential for vocational high school (SMK) students' learning success and for developing health knowledge and healthy living habits. However, some students still experience difficulties in understanding texts and expressing ideas in writing, while health education is often delivered separately from literacy activities. This study aims to describe the implementation and effectiveness of a health-content reading-writing literacy assistance program through the Healthy School Literacy Movement. The program was conducted at SMK 15 Maros using a participatory and fun-learning approach integrating language literacy with health topics, including personal hygiene, balanced nutrition, and clean and healthy living behavior (PHBS). Activities included guided read-aloud and health-themed discussions, creative writing training, development of a health-themed reading corner, and teacher mentoring. Evaluation used a simple pretest-posttest involving 32 eleventh-grade students. Results showed an increase in comprehension scores from an average of 62 before the activity to 84 afterward, accompanied by greater confidence in expressing ideas in writing. Most students were able to compose 3–5 coherent sentences containing health messages based on the texts they read. The findings indicate that integrating literacy with health content can improve reading-writing skills and basic health understanding while supporting sustainable literacy habits and healthy lifestyles in schools.*

Abstrak

Keterampilan literasi membaca dan menulis sangat penting bagi keberhasilan belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta pengembangan pengetahuan kesehatan dan kebiasaan hidup sehat. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks dan menuangkan gagasan secara tertulis, sementara pendidikan kesehatan sering kali disampaikan secara terpisah dari kegiatan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan efektivitas program pendampingan literasi membaca-menulis bermuatan kesehatan melalui Gerakan Literasi Sekolah Sehat. Program ini dilaksanakan di SMK 15 Maros dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan pembelajaran yang menyenangkan, yang mengintegrasikan literasi bahasa dengan topik kesehatan—seperti kebersihan diri, gizi seimbang, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan yang dilakukan meliputi pembacaan nyaring (*read-aloud*) dengan pendampingan dan diskusi bertema kesehatan, pelatihan penulisan kreatif, pengembangan pojok baca bertema kesehatan, serta pendampingan bagi guru. Evaluasi dilakukan menggunakan metode *pretest-posttest* sederhana yang melibatkan 32 siswa kelas sebelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman dari rata-rata 62 sebelum kegiatan menjadi 84 setelah kegiatan, disertai dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menuangkan gagasan secara tertulis. Sebagian besar siswa mampu menyusun 3–5 kalimat yang padu dan memuat pesan kesehatan berdasarkan teks yang telah mereka baca. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi literasi dengan materi kesehatan dapat meningkatkan keterampilan membaca-menulis serta pemahaman dasar mengenai kesehatan, sekaligus mendukung terbentuknya kebiasaan literasi yang berkelanjutan dan gaya hidup sehat di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah Sehat; Literasi Baca-Tulis; Literasi Kesehatan; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran sekaligus alat komunikasi berperan penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa sejak jenjang SMK. Di sisi lain, penanaman kebiasaan hidup sehat sejak usia dini juga memerlukan media penyampaian yang menarik dan mudah dipahami anak. Mengintegrasikan literasi bahasa dengan muatan kesehatan memungkinkan siswa berlatih membaca-menulis sekaligus memperoleh pengetahuan kesehatan dasar melalui teks yang relevan dengan keseharian mereka, seperti cerita tentang cuci tangan, jajanan sehat, atau pola tidur yang baik. Dalam kenyataannya, masih ditemukan siswa yang membaca lancar secara teknis namun kurang memahami isi bacaan, kesulitan menyusun kalimat dan paragraf saat menulis, serta minat membaca buku di luar buku pelajaran yang masih rendah. Materi kesehatan yang disampaikan di sekolah pun sering kali berupa penyuluhan singkat yang tidak terhubung dengan kegiatan membaca-menulis, sehingga kurang membekas bagi siswa. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada mitra kegiatan, yaitu siswa dan guru di SMK 15 Maros, antara lain rendahnya minat baca siswa terhadap bacaan bertema kesehatan, kesulitan memahami dan menuliskan kembali isi bacaan, terbatasnya bahan bacaan kesehatan yang menarik, serta kegiatan literasi dan edukasi kesehatan di sekolah yang masih berjalan terpisah. Berdasarkan permasalahan tersebut, dipandang perlu dilaksanakan sebuah program pendampingan yang mengintegrasikan literasi bahasa Indonesia dengan muatan kesehatan melalui Gerakan Literasi Sekolah Sehat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan mengukur efektivitas program pendampingan literasi membaca-menulis bermuatan kesehatan bagi siswa SMK dalam meningkatkan kemampuan literasi sekaligus pemahaman kesehatan dasar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif sederhana dari hasil pretest-posttest. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan menyenangkan (*fun learning*) yang mengintegrasikan literasi bahasa dengan muatan kesehatan. Pendekatan partisipatif digunakan agar siswa terlibat aktif, sementara pendekatan menyenangkan digunakan agar kegiatan literasi-kesehatan tidak terasa sebagai beban tambahan. Sasaran kegiatan adalah 32 siswa kelas XI SMK 15 Maros. Kegiatan dilaksanakan pada 4 Mei 2026 pukul 08.00–10.00 WITA bertempat di SMK 15 Maros, Kabupaten Maros. Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, termasuk identifikasi tema kesehatan yang relevan; (2) penyusunan materi dan bahan bacaan bertema kesehatan (kebersihan diri, gizi seimbang, dan PHBS); (3) pelaksanaan

pendampingan membaca nyaring dan diskusi cerita, dilanjutkan pelatihan menulis kreatif bermuatan kesehatan; (4) penataan pojok baca kesehatan di kelas bersama guru; serta (5) evaluasi dan penyusunan rencana keberlanjutan program. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi dan minat baca siswa, hasil tulisan siswa (kalimat/paragraf dan poster sederhana bertema kesehatan), serta skor pemahaman siswa terhadap bacaan yang diukur melalui pretest sebelum kegiatan dan posttest setelah kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor pretest dan posttest, serta mendeskripsikan kualitas hasil tulisan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

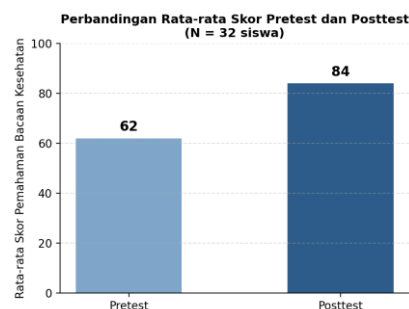
Peserta kegiatan berjumlah 32 siswa kelas XI SMK 15 Maros, dengan rentang usia sekitar 16–17 tahun sesuai usia umum siswa SMK kelas XI di Indonesia. Seluruh siswa mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh, mulai dari pretest, sesi pendampingan membaca dan menulis, hingga posttest, sehingga tidak terdapat data yang hilang (missing data) dalam evaluasi. Kegiatan pendampingan literasi bermuatan kesehatan dilaksanakan sesuai rencana. Proses persiapan diawali dengan penyusunan materi bacaan dan bahan tulis bertema kesehatan yang telah dievaluasi tim sebelum pelaksanaan, dilanjutkan koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas XI untuk memastikan kesiapan ruang, jadwal, dan peserta. Pihak sekolah memberikan respons yang baik dan antusias, dengan guru turut membantu mempersiapkan ruang kelas dan menyampaikan informasi kegiatan kepada siswa. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan, dilanjutkan sesi membaca nyaring dan diskusi cerita bertema kesehatan yang dipandu tim pelaksana. Siswa tampak antusias mengikuti sesi tanya jawab mengenai isi cerita, khususnya cerita tentang kebiasaan cuci tangan dan jajanan sehat. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan berlatih menulis kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri atau membuat poster sederhana bertema kebersihan diri. Sebagian besar siswa mampu menyusun 3–5 kalimat runtut yang memuat pesan kesehatan dari bacaan yang mereka baca. Kegiatan diakhiri dengan penataan pojok baca kesehatan di kelas bersama guru serta evaluasi melalui pengamatan hasil tulisan siswa dan sesi tanya jawab lisan. Hasil evaluasi pretest-posttest terhadap 32 siswa kelas XI menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap isi bacaan bertema kesehatan, dari rata-rata skor pemahaman 62 (sebelum kegiatan) menjadi 84 (sesudah kegiatan), atau meningkat sebesar 22 poin. Untuk mengetahui besaran efektivitas peningkatan tersebut secara ternormalisasi, dihitung indeks N-Gain menggunakan rumus Hake ($g = (\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) / (100 - \text{skor pretest})$), sehingga diperoleh nilai N-Gain

sebesar 0,58 yang termasuk kategori sedang ($0,3 \leq g < 0,7$). Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan rata-rata skor pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan.

Aspek Evaluasi	N	Pretest	Posttest	Peningkatan	N-Gain (Kategori)
Rata-rata skor pemahaman bacaan kesehatan	32	62	84	22	0,58 (Sedang)

Keterangan: N-Gain dihitung dengan rumus Hake, $g = (\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) / (\text{skor maksimum} - \text{skor pretest})$. Kategori: $g \geq 0,7$ = tinggi; $0,3 \leq g < 0,7$ = sedang; $g < 0,3$ = rendah (Hake, 1998).



Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata Skor Pretest dan Posttest.

Selain data kuantitatif, tim pelaksana juga mencermati kualitas hasil tulisan siswa secara deskriptif. Hasil tulisan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga capaian, yaitu: (1) siswa yang mampu menyusun kalimat runtut (3–5 kalimat) disertai pesan kesehatan yang tersampaikan secara eksplisit; (2) siswa yang mampu menuliskan kalimat sederhana namun pesan kesehatannya belum tersampaikan secara jelas; dan (3) siswa yang masih kesulitan merangkai kalimat menjadi paragraf yang koheren. Berdasarkan pengamatan tim selama kegiatan, sebagian besar siswa berada pada capaian pertama, sedangkan sebagian kecil masih berada pada capaian kedua dan ketiga, sehingga pendampingan lanjutan tetap diperlukan bagi kelompok tersebut.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pendampingan dilaksanakan, sebagian siswa masih kurang terbiasa membaca buku di luar buku pelajaran dan cenderung pasif saat diminta menuliskan gagasan. Setelah kegiatan, terlihat peningkatan minat siswa dalam mengikuti sesi membaca serta keberanian yang lebih baik dalam menulis dan menyampaikan pendapat, sebagaimana tercermin dari peningkatan skor pemahaman pada evaluasi pretest-posttest. Pendekatan yang menggabungkan cerita bertema kesehatan dengan latihan menulis kreatif terbukti membantu siswa memahami materi literasi sekaligus pesan kesehatan secara bersamaan, karena bacaan yang dekat dengan keseharian siswa lebih mudah dipahami dan diingat. Nilai N-Gain sebesar 0,58 (kategori sedang) mengindikasikan bahwa peningkatan

pemahaman siswa tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan mencerminkan efektivitas pendampingan yang mengintegrasikan literasi bahasa dengan muatan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pembiasaan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, bukan sekadar tugas akademik (Kemendikbud, 2016). Ketika bahan bacaan dikaitkan dengan tema yang relevan dengan keseharian siswa, seperti kebersihan diri dan gizi seimbang, siswa cenderung lebih termotivasi untuk memahami dan mengingat isi bacaan, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan pengajaran membaca fungsional di jenjang SMK (Rahim, 2011). Peningkatan keberanian siswa dalam menuangkan gagasan secara tertulis juga dapat dijelaskan dari sisi keterampilan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan memerlukan latihan berkelanjutan, bukan sekadar pemahaman teoretis tentang kaidah bahasa (Tarigan, 2015). Latihan menulis kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri memberi ruang bagi siswa untuk berlatih memilih diksi dan menyusun kalimat secara mandiri, sesuai dengan prinsip pemilihan kata yang tepat guna membentuk kalimat yang efektif dan mudah dipahami (Keraf, 2010). Pesan kesehatan yang disisipkan dalam tulisan siswa, seperti ajakan mencuci tangan dan memilih jajanan sehat, sejalan dengan prinsip perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang menempatkan edukasi sebagai salah satu pilar utama pembentukan perilaku sehat sejak usia sekolah (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Jika dibandingkan dengan penelitian sejenis, nilai N-Gain sebesar 0,58 pada kegiatan ini tergolong lebih tinggi dibandingkan beberapa program peningkatan literasi siswa lain. Misalnya, penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas IV hanya menghasilkan N-Gain sebesar 0,40 (dari rata-rata 49,37 menjadi 66,93) (Handari dkk., 2024), dan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan literasi siswa menghasilkan N-Gain sebesar 0,41 (Annisa & Hasibuan, 2025) — keduanya termasuk kategori sedang, namun berada di batas bawah rentang tersebut. Adapun pada aspek literasi kesehatan secara khusus, penelitian intervensi edukasi kesehatan berbasis sekolah pada siswa sekolah dasar juga melaporkan peningkatan skor pengetahuan dari 63,93 menjadi 85,62 (Nasution dkk., 2024), sejalan dengan temuan pada kegiatan ini. Perbandingan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan literasi bahasa dengan muatan kesehatan secara kontekstual berpotensi memberikan efektivitas yang setara atau bahkan lebih baik dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada salah satu aspek saja (literasi umum atau edukasi kesehatan semata). Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya (Kemendikbud, 2016); ketika bahan bacaan dan latihan menulis dikaitkan dengan tema yang bermakna bagi kehidupan siswa,

proses pemerolehan keterampilan berbahasa dan pemahaman substansi (dalam hal ini kesehatan) dapat berlangsung secara simultan. Secara praktis, temuan ini memberi implikasi bahwa guru Bahasa Indonesia dan tenaga kesehatan sekolah dapat berkolaborasi merancang bahan ajar literasi bermuatan kesehatan sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, alih-alih menyelenggarakan penyuluhan kesehatan dan pembelajaran literasi secara terpisah. Model pendampingan semacam ini juga berpotensi direplikasi untuk tema kesehatan lain, seperti kesehatan reproduksi remaja atau pencegahan perundungan (bullying), dengan pola pendampingan yang serupa. Keterlibatan guru dalam penataan pojok baca dan pendampingan lanjutan juga penting agar kebiasaan membaca-menulis bertema kesehatan ini tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan berlanjut sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah Sehat. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, seperti waktu pendampingan yang relatif singkat (2 jam) dan cakupan yang masih terbatas pada satu kelas, sehingga diperlukan kegiatan lanjutan dengan jangkauan kelas yang lebih luas dan frekuensi yang lebih rutin. Ditinjau lebih analitis, peningkatan skor pemahaman bacaan dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme keterkaitan antara skemata (schema) pembaca dengan topik bacaan.

Siswa kelas XI secara umum telah memiliki pengalaman keseharian terkait kebersihan diri, gizi seimbang, dan PHBS, sehingga saat membaca teks bertema kesehatan, mereka tidak perlu membangun skema baru dari nol, melainkan mengaktifkan dan memperkaya skema yang sudah dimiliki. Proses ini konsisten dengan prinsip bahwa pemahaman bacaan meningkat ketika materi memiliki keterkaitan tinggi dengan pengetahuan awal (prior knowledge) pembaca (Rahim, 2011). Di sisi lain, aktivitas menulis kembali isi cerita menuntut siswa memproses informasi secara lebih dalam (deep processing) dibandingkan sekadar membaca pasif, karena siswa harus memilih diksi, menyusun struktur kalimat, dan memutuskan pesan kesehatan mana yang perlu ditonjolkan (Tarigan, 2015; Keraf, 2010). Kombinasi antara aktivasi skema saat membaca dan pemrosesan mendalam saat menulis inilah yang secara analitis menjelaskan mengapa N-Gain pada kegiatan ini (0,58) berada di atas capaian program literasi umum yang tidak menyertakan muatan tematik yang dekat dengan keseharian siswa (Handari et al., 2024; Annisa & Hasibuan, 2025). Meskipun demikian, desain evaluasi pada kegiatan ini berupa one-group pretest-posttest tanpa kelompok pembanding (kontrol), sehingga besaran N-Gain yang diperoleh perlu dimaknai secara hati-hati. Beberapa ancaman validitas internal yang mungkin turut memengaruhi hasil antara lain efek pematangan (maturation), yaitu kemungkinan peningkatan kemampuan membaca-menulis siswa secara alami seiring waktu meskipun tanpa intervensi; efek pengujian (testing effect), yaitu kemungkinan siswa

menjadi lebih terbiasa dengan format soal pada saat posttest karena sebelumnya telah mengerjakan pretest dengan instrumen yang serupa; serta efek Hawthorne, yaitu kemungkinan peningkatan performa siswa akibat kesadaran sedang diperhatikan dan diobservasi oleh tim pelaksana, bukan semata-mata akibat materi yang diberikan. Ketiadaan kelompok kontrol juga berarti besaran N-Gain 0,58 tidak dapat dimaknai sebagai efek murni dari intervensi literasi bermuatan kesehatan, melainkan sebagai indikasi awal yang perlu dikonfirmasi melalui penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen (misalnya membandingkan kelas yang menerima pendampingan literasi bermuatan kesehatan dengan kelas yang menerima pendampingan literasi umum tanpa muatan kesehatan). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi bahasa Indonesia dengan muatan kesehatan mampu meningkatkan kemampuan membaca-menulis sekaligus pemahaman kesehatan dasar siswa, dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kebiasaan literasi dan pola hidup sehat di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Program pendampingan literasi membaca-menulis bermuatan kesehatan bagi siswa SMK melalui Gerakan Literasi Sekolah Sehat terbukti efektif meningkatkan kemampuan literasi sekaligus pemahaman kesehatan dasar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pemahaman bacaan dari 62 menjadi 84, serta meningkatnya keberanian siswa dalam menuangkan gagasan secara tertulis. Keterlibatan aktif guru dan penyediaan pojok baca kesehatan menjadi faktor penting keberlanjutan program. Kegiatan lanjutan dengan cakupan kelas yang lebih luas dan frekuensi yang lebih rutin disarankan untuk memperkuat dampak program ini terhadap kebiasaan literasi dan pola hidup sehat siswa di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, & Hasibuan, M. F. (2025). Efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan literasi siswa di Sekolah Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–231. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23198>
- Arifin, Z., & Tasai, S. A. (2016). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Akademika Pressindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>

- Handari, M. D., Djuanda, D., & Isrok'atun. (2024). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas IV. *Jurnal Educatio*, 10(3), 743–748. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8948>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman umum Program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga*. Kementerian Kesehatan RI.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, I. S., Hasibuan, W. F., Husna, H., Larasati, T. A., Revaldo, Nabila, Nuzlan, D. R., & Rezebri, M. (2024). Gambaran pengetahuan siswa siswi terhadap kejadian diabetes di SD Negeri No. 106172 Pancur Batu Tuntungan. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 5(2), 196–203. <https://doi.org/10.30829/jgsims.v5i2.23128>
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di SMP*. Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Widjono, H. S. (2012). *Bahasa Indonesia: Mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*. Grasindo.